

PEMBENTUKAN KARAKTER DARI MASA KONSEPSI DAN USIA PRENATAL AGAR MEMILIKI ANAK YANG SUPUTRA

I Wayan Suwendra
STKIP Agama Hindu Singaraja, Singaraja, Indonesia
suwendra99@gmail.com

ABSTRACT

Banyak kasus yang terjadi di antara generasi muda Hindu, seperti kehamilan di luar nikah, karena tidak adanya bimbingan pra nikah untuk menjadi suami dan istri yang baik, menjadi ayah dan ibu yang baik, yang bisa memberikan keturunan anak yang suputra. Berdasarkan masalah ini maka bimbingan pra nikah mutlak harus diberikan agar pasangan yang akan menikah memiliki kesiapan secara mental emosional, sosial ekonomi, dan spiritual agar bisa menciptakan kondisi yang kondusif di masa konsepsi dan di usia pre natal agar bisa melahirkan generasi yang suputra. Jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan studi literatur. Data tentang text Adi Parwa dan Drona Parwa dikumpulkan secara manual, dengan membaca abstrak, kesimpulan dan metodologinya untuk menentukan relevan tidaknya text tersebut. Datanya dianalisis melalui analisis konten, naratif, tematik, wacana, histori, dan perbandingan. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan hasil analisisnya sebagai berikut: (1) Materi utama bimbingan pra nikah adalah tentang dasar-dasar perkawinan, yakni: hak dan kewajiban suami dan istri, komunikasi yang baik, tujuan perkawinan, kesiapan finansial, kesiapan manajemen ekonomi keluarga, dan kesehatan alat reproduksi secara biologis. (2) Kelahiran Panca Pandawa bukanlah kelahiran biologis biasa, melainkan kelahiran yang penuh dengan makna spiritual dan simbolis. Setiap kelahirannya merepresentasikan penyempurnaan diri dan anugerah dari Yang Maha Kuasa untuk menegakkan *dharma*. (3) Penanaman nilai-nilai pendidikan dimulai sejak dalam kandungan (*Prenatal Education*) adalah selaras dengan ilmu pengetahuan modern tentang pentingnya stimulasi musik, percakapan, dan ketenangan ibu bagi perkembangan otak janin.

Kata kunci: *Pembentukan karakter, masa konsepsi, usia prenatal, anak suputra.*

FORMING CHARACTER FROM CONCEPTION AND PRENATAL IN ORDER TO HAVE A CHILD WHO IS A CHILD

I Wayan Suwendra
STKIP Hindu Religion Singaraja, Singaraja, Indonesia
suwendra99@gmail.com

ABSTRACT

There are many cases that occur among the young generation of Hindus, such as pregnancy out of wedlock, the absence of pre-marriage guidance to become a good husband and wife, a good father and mother who can give birth to Suputra children. Departing from these cases, pre-marriage guidance is actually absolutely given, so that couples who are going to get married have readiness both mentally, emotionally, socio-economically and spiritually in order to create conducive conditions at conception and in the prenatal age, to have children who are Suputra. The type of research method used is qualitative literature study, the data on the Mahabharata text of Adi Parwa and Drona Parwa is collected manually by reading abstracts, conclusions, or methodology sections to determine relevance. The data analysis is through content, narrative, thematic, discourse, historical and comparative analysis. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the results

of the research are: (1) The main material in premarital guidance which is the foundation of marriage, about: Rights and obligations of husband and wife, good communication, marriage goals, financial readiness, readiness for family economic management, and reproductive health. (2) The birth of the Panca Pandawa is not an ordinary biological birth, but a birth full of spiritual and symbolic meaning. Each birth represents self-perfection and a gift from the Almighty to uphold *the dharma*. (3) The formation of character education values starting from the womb (*prenatal education*) is in line with modern science about the importance of musical stimulation, conversation, and maternal calmness for the development of the fetal brain of the baby.

Keywords: *character formation, conception period, prenatal age, Suputra child*

PENDAHULUAN

Latar belakang dari penelitian ini adalah banyaknya kasus yang terjadi di kalangan generasi muda Hindu, seperti hamil di luar nikah, tidak adanya bimbingan pra nikah untuk menjadi seorang suami dan istri yang baik, seorang ayah dan ibu yang baik yang bisa melahirkan anak-anak yang Suputra dan Suputri. Bertolak dari kasus-kasus ini maka bimbingan pra nikah sebenarnya sangat mutlak diberikan agar pasangan yang akan menikah memiliki kesiapan baik secara mental emosional, sosial ekonomi maupun secara spiritual cukup matang menghadapi lika liku permasalahan rumah tangga yang akan terjadi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas ada beberapa hal yang perlu diketahui oleh generasi muda yang bisa membantu mengatasi masalah yang dihadapi setelah mengambil jenjang kehidupan berumah tangga antara lain: (1) Materi bimbingan pranikah apakah yang perlu diberikan sebagai bekal menjalani kehidupan berumah tangga bagi generasi muda Hindu ? (2) Bagaimanakah makna dari kisah kelahiran Panca Pandawa dalam hubungannya dengan kelahiran anak Suputra dan Suputri, dan (3) Bagaimanakah makna Pendidikan dalam kandungan dihubungkan dengan kisah kepahlawanan Abimanyu dalam Mahabharata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan: (1) cakupan materi bimbingan pranikah yang perlu diberikan sebagai bekal menjalani kehidupan berumah tangga bagi generasi muda Hindu, (2) Makna dari kisah kelahiran Panca Pandawa dalam hubungannya dengan kelahiran anak Suputra dan Suputri, dan (3) makna pendidikan dalam kandungan dihubungkan dengan kisah kepahlawanan Abimanyu dalam Mahabharata.

Teori-teori sosial dan spiritual yang digunakan untuk membedah kitab suci Mahabharata dalam hubungan dengan MEMBENTUK KARAKTER DARI MASA KONSEPSI DAN PRENATAL AGAR MEMILIKI ANAK YANG SUPUTRA, adalah teori-teori sosial, spiritual dan filsafat, yakni: (1) **Teori Struktural Fungsionalisme (Talcott Parsons)**, intinya teori ini melihat struktur sosial (pola-pola perilaku yang mapan, seperti keluarga, pendidikan, agama, dan pemerintah) dari sudut pandang fungsi (manfaat) yang mereka berikan bagi kelangsungan masyarakat secara keseluruhan. (2) **Teori Konstruksi Sosial Realitas (Peter L. Berger & Thomas Luckmann)**, intinya teori ini adalah memproyeksikan nilai-nilai dan harapan (seperti keadilan, kekuatan, kebijaksanaan) menjadi realitas. (3) **Teori Modal Budaya (Pierre Bourdieu)**: intinya teori ini adalah orang tua mentransmisikan "modal budaya" (pengetahuan, nilai, sikap) kepada anaknya sejak dini untuk memastikan posisi sosialnya di masa depan. (4) **Teori Samskara (dalam Filsafat Hindu & Ayurveda)**: intinya teori ini adalah *samskara* merupakan impression atau jejak mental yang terbentuk dari setiap pengalaman, yang membentuk kepribadian dan karma berdasarkan reinkarnasi secara berulang-ulang. (5) **Teori Karma dan Reinkarnasi**, intinya teori ini adalah kelahiran seorang anak adalah kelanjutan dari perjalanan karma jiwa sebelumnya. (6) **Teori Filsafat Yoga & Pikiran Bawah Sadar**, inti dari teori ini adalah pikiran bawah sadar (*Chitta*) sangat reseptif dan dapat diprogram. Doa, pembacaan kitab suci, mendengarkan musik spiritual, dan menjaga pikiran positif adalah bentuk "yoga prenatal" yang bertujuan membentuk kepribadian calon anak yang tenang, bijak, dan berintegritas.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian studi literatur tentang text Mahabharata bagian Adi Parwa dan Drona Parwa merupakan langkah penting untuk memahami konteks penelitian, mengidentifikasi gap, dan membangun argumen teoretis. Pendekatan utama dalam studi literatur ini adalah: (1) meninjau ruang lingkup (*Scoping Review*) yang ciri khasnya adalah: eksploratif, mengidentifikasi cakupan literatur yang ada. (2) Tujuan: memetakan konsep utama, sumber bukti (*evidence*), atau gap penelitian. (3) Metode: tidak mengevaluasi kualitas studi secara mendalam (berbeda dengan *Systematic Literature Review (SLR)*, yang berguna untuk topik yang masih baru atau kompleks. (Salmaa, 2023). Ketiga metode pendekatan ini digunakan untuk bisa mendapatkan pedoman yang detail dan mendalam mengenai cara-cara mengukir Pendidikan karakter dari masa konsepsi dan usia prenatal agar bisa melahirkan anak Suputra dan Suputri.

Teknik pengumpulan data dalam studi literatur tentang text Mahabharata bagian Adi Parwa dan Drona Parwa ini adalah: (1) Manual: membaca abstrak, kesimpulan, atau bagian metodologi untuk menentukan relevansi. (2) *Software* Pendukung, (3) *Reference Managers: Zotero, Mendeley, EndNote* (untuk mengorganisir referensi). (4) *Snowballing*: melacak referensi dari studi yang sudah ditemukan (*backward snowballing*) atau mencari artikel yang mengutip studi tersebut (*forward snowballing*). (Booth, 2016).

Dalam penelitian ini metode analisis yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan penelitian dan jenis data yang dikaji, adalah (1) Analisis Konten (*Content Analysis*), digunakan untuk menganalisis teks secara sistematis dengan mengidentifikasi pola, tema, atau kata kunci. Bisa bersifat kuantitatif (menghitung frekuensi istilah) atau kualitatif (menafsirkan makna teks). (2) Analisis Naratif (*Narrative Analysis*), berfokus pada cara narasi disusun dalam literatur, yang membahas struktur, alur, dan perspektif penulis. (3). Analisis Tematik (*Thematic Analysis*), mengidentifikasi tema-tema utama dalam kumpulan literatur yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menemukan pola makna. (4) Analisis Wacana (*Discourse Analysis*), mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam teks untuk membentuk makna sosial dan kekuasaan. Berfokus pada konteks, retorika, dan ideologi di balik teks. (5) Analisis Historis (*Historical Analysis*), meneliti perkembangan topik dari waktu ke waktu melalui literatur. Membandingkan perspektif dari periode berbeda. (6) Analisis Perbandingan (*Comparative Analysis*), membandingkan temuan dari berbagai studi untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan. (Torronto, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian mendalam tentang materi pokok dalam bimbingan pranikah di dalam Adi Parwa dan Drona Parwa maka yang menjadi fondasi pokok dalam berumah tangga, adalah: (1) Hak dan kewajiban suami-istri, yakni pemahaman tentang peran masing-masing berdasarkan nilai agama dan hukum yang berlaku. (2) Komunikasi yang baik (Mawas Diri dan Tutar Kata), yakni belajar menyampaikan perasaan dengan santun, mendengar dengan empati, dan menyelesaikan konflik tanpa emosi, seperti hubungan suami istri antara Arjuna dengan Subadra. (3) Tujuan pernikahan adalah membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah (tenang, penuh cinta, dan kasih sayang). Seperti membangun kerajaan/keluarga yang adil dan sejahtera. (4) Kesiapan finansial, manajemen ekonomi keluarga dan tanggung jawab material untuk kesejahteraan keluarga. (5) Kesehatan reproduksi adalah pemahaman tentang proses kehamilan, persalinan, dan pola asuh anak.

Makna kisah kelahiran Panca Pandawa dan makna pendidikan dalam kandungan dihubungkan dengan kelahiran kesatria Abhimanyu, berdasarkan berbagai macam teori untuk membedah masalah ini, hasilnya sebagai berikut:

Berdasarkan hasil kajian dari teori Struktural Fungsionalisme (Talcott Parsons), maka setiap kelahiran Panca Pandawa maupun Kaurawa dalam Mahabharata memiliki "fungsi" dalam menjaga keseimbangan kosmis dan sosial. Para Pandawa dilahirkan untuk menjadi "instrumen" penegak *Dharma* (sebagai tatanan yang benar) melawan *Adharma* yang diwakili para *Korawa*. Penerapan pada masa konsepsi dan prenatal adalah proses konsepsi yang "sadar" (melalui *mantra*) menunjukkan bahwa kelahiran seorang anak bukan hanya urusan biologis, tetapi juga sebuah urusan sosial spiritual untuk melanjutkan dan memulihkan tatanan dunia. Orang tua (Pandua, Kunti, Madri) berfungsi sebagai "agen" yang bertanggung jawab untuk menghasilkan generasi yang akan menopang struktur *dharma* dalam masyarakat. Di samping itu kelahiran generasi Pandawa dan Kaurawa mencerminkan hukum *Rwa Bhineda* yaitu keberimbangan antara kekuatan baik dan buruk. (Parsons, 1937)

Dari hasil Teori Konstruksi Sosial Realitas (Peter L. Berger & Thomas Luckmann), didapatkan Kesimpulan bahwa realitas "menjadi seorang pahlawan" (*ksatria*) atau "Suputra" dibangun secara sosial sejak sebelum kelahiran. Penerapan pada masa konsepsi dan usia prenatal bahwa orang tua (melalui doa, mantra, dan niat suci) memproyeksikan nilai-nilai dan harapan (seperti keadilan, kekuatan, kebijaksanaan) ke dalam calon anak. Nilai-nilai itu menjadi kenyataan yang diyakini. Contohnya, keyakinan bahwa memanggil Dewa tertentu akan melahirkan anak dengan sifat Dewa tersebut. Arjuna "diobjektifikasi" sebagai anak Dewa Indra (pemimpin dan prajurit terhebat) sejak dalam kandungan. Janin diyakini telah menginternalisasi nilai-nilai ini, seperti Abimanyu yang sudah mempelajari ilmu perang (*Cakrabyuha*) secara langsung saat dalam kandungan, sebuah metafora kuat bahwa janin aktif membangun realitas pengetahuannya berdasarkan lingkungan terdekatnya (suara ayahnya). (Luckmann:., *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 1966)

Kalau berdasarkan Teori Modal Budaya dari Pierre Bourdieu, dapat dijelaskan bahwa Orang tua mentransmisikan "modal budaya" (pengetahuan, nilai, sikap luhur) kepada anaknya sejak dini untuk memastikan posisi sosialnya di masa depan. Penerapan pada masa konsepsi dan usia prenatal. Kunti dan Madri memiliki "modal budaya" spiritual yang sangat tinggi, yaitu mantra sakti pemberian Resi Durwasa. Modal ini mereka gunakan untuk memastikan anak-anak mereka mewarisi bukan hanya genetik biasa, tetapi "genetik spiritual" para Dewa. Ini adalah bentuk investasi budaya dan spiritual tertinggi untuk menghasilkan generasi elite (*Satria*) yang akan memimpin kerajaannya di kemudian hari. (Bourdieu, 1986).

Hasil kajian dari Teori *Samskara* (dalam Filsafat Hindu & Ayurveda), dapat menyimpulkan bahwa *samskara* adalah impression atau jejak mental yang terbentuk dari setiap pengalaman, yang membentuk kepribadian dan *karma*/perbuatan. Penerapan pada masa konsepsi dan usia prenatal adalah melaksanakan *Garbhadhana Samskara*. Kisah Pandu yang meminta izin untuk menggunakan mantra kepada Kunti yang diberikan kepada istri keduanya yaitu Madri mencerminkan betapa sucinya momen konsepsi. Konsepsi dilakukan dengan kesadaran penuh, doa, dan niat suci (*Sankalpa*) untuk mendatangkan jiwa-jiwa unggul. Ini menciptakan *Samskara* pertama yang positif bagi calon jiwa. Sedangkan masa kehamilan dilaksanakan *Simantonayana Samskara*, suatu ritual penyucian saat bayi masih dalam kandungan, karena kehamilan dianggap sebagai masa dimana orang tua, terutama ibu, harus menjaga pikiran, perkataan, dan perbuatan yang berpegang pada ajaran *Tri Kaya Parisuddha*. Di lain pihak ada kisah Dewi Subadra yang mendengarkan cerita perang Arjuna adalah ilustrasi sempurna. Lingkungan sensorik (suara, pikiran, emosi) ibu diyakini membentuk *Samskara* dan kepribadian janin. Kelahiran Abimanyu akhirnya menjadi pemberani dan ahli perang karena "lingkungan prenatal"-nya dipenuhi oleh narasi kepahlawanan. (Frawley, 1997).

Teori Karma dan Reinkarnasi, menghasilkan sebuah hal yang menarik bahwa kelahiran seorang anak adalah kelanjutan dari perjalanan *karma*/perbuatan jiwa sebelumnya. Penerapan teori ini pada masa konsepsi dan usia prenatal adalah orang tua dengan kesadaran spiritual tinggi (seperti Dewi Kunti) berusaha menciptakan "wadah" (raga dan lingkungan) yang terbaik bagi jiwa-jiwa pilihan (seperti jiwa Dewa) untuk lahir. Proses konsepsi spiritual melalui mantra adalah upaya untuk "memanggil" jiwa-jiwa dengan karma positif dan misi *dharma* yang jelas. Apa yang dipikirkan

oleh suami istri maka itulah kondisi yang tercipta, maka yang terlahirpun akan terwujud seperti yang dikehendaki dalam pikiran. (Wisnu, 2022)

Teori Filsafat Yoga & Pikiran Bawah Sadar, mendapatkan hasil analisis bahwa pikiran bawah sadar (*Chitta*) sangat reseptif dan dapat diprogram. Penerapannya pada masa konsepsi dan usia prenatal adalah keadaan meditatif dan fokus spiritual orang tua (terutama ibu) saat konsepsi dan kehamilan diyakini dapat "memprogram" pikiran bawah sadar janin. Doa, pembacaan kitab suci, mendengarkan musik spiritual, dan menjaga pikiran positif adalah bentuk "*yoga prenatal*" yang bertujuan membentuk kepribadian calon anak yang tenang, bijak, dan berintegritas. Inilah yang harus dilakukan oleh suami istri dari masa konsepsi dan usia prenatal bayi. (Donder, 2000).

Gabungan teori-teori untuk membentuk Karakter anak "Suputra dan Suputri", berdasarkan prinsip-prinsip di atas, dari "Masa Konsepsi dan Prenatal" model Mahabharata dapat dirangkum sebagai berikut:

- Ada kesadaran spiritual dalam masa konsepsi bahwa kelahiran anak adalah sebuah *yadnya* (persembahan suci) dan proyek *dharma*, bukan sekadar pemenuhan biologis. Niat (*Sankalpa*) dari orang tua harus suci dan jelas.
- Lingkungan prenatal yang kaya akan stimulasi positif, bahwa Ibu adalah "ekosistem" pertama bagi janin. Apa yang didengar, dirasakan, dan dipikirkan ibu (seperti Subadra mendengarkan ilmu Cakrabyuha dari suaminya Arjuna) akan menjadi "kurikulum pertama" bagi janin.
- Orang tua sebagai Agen Transmisi Budaya & Spiritual: Orang tua harus aktif mentransmisikan nilai-nilai luhur (seperti kebenaran, keberanian, pengendalian diri) melalui sikap, percakapan, dan ritual sehari-hari selama kehamilan.
- Investasi pada Modal Budaya & Spiritual: Bekali diri dengan pengetahuan dan kebijaksanaan (seperti *mantra* yang dimiliki Kunti) sebelum memiliki keturunan. Ini adalah bentuk persiapan terpenting.
- Makna nilai-nilai pendidikan dimulai sejak dalam kandungan (*Prenatal Education*) adalah Kisah kepahlawanan Abhimanyu menekankan bahwa janin sudah mampu menyerap informasi dan stimulasi dari luar. Ini selaras dengan ilmu pengetahuan modern tentang pentingnya stimulasi musik, percakapan, dan ketenangan ibu bagi perkembangan otak janin.
- Tanggung Jawab Orang Tua adalah Memberikan "Ilmu" yang Utuh, dan kegagalan Abimanyu bukanlah kesalahannya, melainkan simbol dari pendidikan yang tidak tuntas yang diberikan orang tua. Dalam konteks pranikah dan keluarga, orang tua berkewajiban memberikan bekal ilmu hidup yang lengkap dan komprehensif kepada anaknya, tidak setengah-setengah. (4) Anak adalah Penyerap yang Ulung.
- Abimanyu mewakili potensi dan kecerdasan anak yang luar biasa. Anak akan menyerap segala sesuatu dari lingkungannya, termasuk hal-hal yang tidak secara sengaja diajarkan. Oleh karena itu, orang tua harus sangat berhati-hati dalam bersikap dan bertutur kata.
- Makna spiritual dari konsep "*Weruh Sadurungine Winarah*" (Mengetahui Sebelum Dipelajari). Abimanyu sering diinterpretasikan sebagai sosok yang memiliki pengetahuan bawaan. Ini mengajarkan bahwa setiap anak membawa potensi dan takdirnya sendiri. Tugas orang tua adalah mengenali dan mengasah potensi bawaan tersebut melalui pendidikan yang tepat.
- Calon orang tua harus mempersiapkan tidak hanya fisik dan materi, tetapi juga mental dan ilmu sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga (termasuk percakapan dan suasana hati ibu) adalah "ruang kelas" pertama bagi seorang anak, bahkan sebelum ia lahir.

Dengan demikian, Mahabharata mengajarkan bahwa untuk memiliki anak "Suputra" (putra yang baik, bijak, dan mulia), pendidikan harus dimulai jauh sebelum kelahiran, bahkan sebelum konsepsi, dengan membangun kesadaran, niat, dan lingkungan yang penuh dengan *Dharma*.

KESIMPULAN

1. Materi pokok dalam bimbingan pranikah yang menjadi fondasi berumah tangga, tentang: Hak dan kewajiban suami-istri, Komunikasi yang baik, Tujuan pernikahan (Cita-Cita Bersama), Kesiapan finansial dan manajemen ekonomi keluarga, dan Kesehatan reproduksi.
2. Kelahiran Pancapandawa bukanlah kelahiran biologis biasa, melainkan kelahiran yang penuh dengan makna spiritual dan simbolis. Setiap kelahirannya merepresentasikan penyempurnaan diri dan anugerah dari Yang Maha Kuasa untuk menegakkan *dharma*.
3. Makna nilai-nilai pendidikan dimulai sejak dalam kandungan (*Prenatal Education*) adalah: selaras dengan ilmu pengetahuan modern tentang pentingnya stimulasi musik, percakapan, dan ketenangan ibu bagi perkembangan otak janin.

BIBLIOGRAFI

- Booth, A. (2016). *Systematic Approaches to Succssesful Literature Review*. London: Sage Publication.
- Bourdieu, P. (1986). *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education, disunting oleh John G. Richardson*. New York: Greenwood Press.
- Donder, I. K. (2000). *Yoga Sutra Patanjali: Filsafat Yoga dan Ilmu Pikiran*. Surabaya: Paramita.
- Frawley, D. (1997). *Ayurveda and the Mind: The Healing of Consciousness*. Twin Lakes, Wisconsin: Lotus Press.
- Luckmann, P. L. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, New York: Doubleday.
- Luckmann, P. L. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, New York: Anchor Books.
- Parsons, T. (1937). *The Structure of Social Action*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Salmaa. (2023). Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. Menulis Karya Ilmiah, 1-2.
- Torronto, R. (2016). *Writing Integrative Literature Review; Guidline and Example, Human Resource Develovment Review, Analysis Data*. London: Sage Publication.
- Wisnu, A. A. (2022). *Reinkarnasi*. Jakarta: One Peach Media.

